BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di kota-kota besar di Indonesia, saat ini terdapat banyak kelompok remaja yang menunjukkan perilaku yang menyimpang dari norma-norma yang ada dalam masyarakat sekitar. Kelompok ini sering disebut sebagai kelompok anak Punk. Punk adalah sebuah kelompok atau komunitas yang dikenal dari gaya busana dan tingkah laku mereka, seperti gaya potongan rambut yang dicat dengan warna terang, pemakaian sepatu boots, celana jeans, pakaian yang terlihat lusuh, membawa gitar, dan sering mengenakan jaket kulit. Generasi remaja ini mengidentifikasi diri mereka sebagai anggota anak punk. Sebagian dari remaja ini menginterpretasikan gaya hidup anak punk sebagai hidup yang bebas tanpa aturan, yang menyebabkan persepsi negatif terhadap mereka di kalangan masyarakat karena pengetahuan yang kurang dan setengah-setengah tentang apa yang sebenarnya mereka lakukan (Firmansyah & Nirmala, 2021).

Salah satu contohnya adalah ketertarikan mereka pada nongkrong di tempat umum sambil mengonsumsi minuman keras. Secara umum, masyarakat menganggap kehidupan anak punk sebagai sesuatu yang negatif karena dianggap melanggar norma-norma sosial yang berlaku. Gaya punk, yang merupakan bagian dari budaya remaja Barat, telah merambah ke Indonesia, di mana beberapa remaja Indonesia mengadopsinya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mengakibatkan hilangnya beberapa nilai budaya tradisional yang digantikan oleh budaya-budaya yang dianggap negatif.

Anak punk sering kali dilihat dari perspektif negatif oleh masyarakat karena penampilannya yang menyeramkan dan perilakunya yang dianggap negatif, seperti minum-minuman keras, mengamen, bertatto dan hal-hal berbau kriminalitas. Selain itu, kebiasaan mereka berkumpul di malam hari menimbulkan asumsi bahwa mereka mungkin terlibat dalam perilaku seks bebas dan penggunaan narkoba. Meskipun jumlah anak punk di Indonesia tidak banyak, keberadaan mereka di jalanan cukup menarik perhatian karena penampilan mereka yang mencolok, seperti rambut mohawk dan pakaian yang

Makna Penggunaan.., Sutan Marajo, Fakultas Ilmu Komunikasi, 2025

lusuh yang dipadukan dengan aksesori seperti rantai, gelang, celana jeans, dan jaket kulit. Hal ini telah menyebabkan citra negatif tentang anak punk sebagai individu yang anti-sosial dan bermasalah (Widya, 2010) dalam (Firmansyah & Nirmala, 2021).

Dalam sejarah kehadiran Punk pada awalnya muncul sebagai gerakan perlawanan atau pemberontakan yang didorong oleh rasa keluh kesah generasi muda . Punk menjadi wadah bagi mereka untuk meluapkan ketidakpuasan terhadap kondisi politik, sosial, dan ekonomi yang kacau akibat krisis dunia. Istilah "PUNK" sendiri berasal dari singkatan bahasa Inggris, yaitu "*Publik United Not Kingdom*" yang jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia adalah ”Sebuah Kesatuan atau Komunitas di luar Kerajaan atau Pemerintahan” yang disingkat menjadi ”P.U.N.K”. Punk berkembang sebagai kelompok di luar pemerintahan yang mengkritisi dominasi kapitalis yang hanya menguntungkan kelas borjuis. Punk pertama kali dikenal di Inggris yang menjadi tempat lahirnya Punk pada tahun 1970-an (Hebdige, 1979) dalam (Permana, 2021).

Generasi muda dalam gerakan punk mewakili kelas pekerja pada era tersebut, sebagai bentuk perlawanan terhadap budaya generasi tua yang berpegang pada prinsip-prinsip kapitalisme. Oleh karena itu, punk dikenal sebagai budaya pemuda (*Youth Culture*). Punk bukan hanya sebuah genre musik, tetapi juga sebuah gerakan sosial yang menantang norma-norma dominan dan menawarkan alternatif radikal dalam gaya hidup, fashion, dan ideologi. Sebagai suatu bentuk idealisme, punk membawa prinsip-prinsip seperti kemandirian, anti kemapananan, dan DIY (*Do-it-Yourself*), yaitu prinsip yang berlandaskan kemandirian dan tidak bergantung pada orang lain untuk melakukan perubahan. Sebagai sebuah subkultur yang menekankan kemandirian dan penolakan terhadap konsumerisme serta otoritas yang represif. Punk juga muncul sebagai bentuk perlawanan terhadap kapitalisme dengan menciptakan ideologi baru yang menentang kaum elit, yaitu ideologi anti-kemapanan dan ideologi kemandirian (Permana, 2021).

Punk menurut (Irwan Abdullah, 2006) dalam (Rostiyati et al., 2017) dianggap sebagai budaya tanding (*counter culture)* yang merupakan bentuk

perlawanan terhadap budaya dominan. Budaya dominan merujuk pada jenis budaya yang mendominasi masyarakat khususnya di kalangan kelas penguasa, sementara budaya tanding merupakan subkultur yang berada diposisi pinggiran (*periferal*). Ketika agen budaya tanding menolak untuk mengikuti gaya yang ditetapkan oleh kelas yang mempraktikkan budaya dominan, maka budaya pinggiran tersebut dapat menjadi bentuk budaya tanding. Budaya tanding ini mencakup dua bentuk protes, yaitu penentangan terhadap nilai-nilai dominan dan struktur kekuasaan.

Karena budaya dominan seringkali menghasilkan budaya yang diam, patuh, tunduk, dan takut. Ini merupakan pola komunikasi yang dibentuk oleh penguasa (Agger, 2014) dalam (Rostiyati et al., 2017). Sebaliknya, budaya tanding berupaya untuk menyuarakan gagasan-gagasan yang mencerminkan identitas, pemikiran, gaya hidup, dan aspirasinya. Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh (Dominic, 2004) dalam (Rostiyati et al., 2017), yang menggambarkan budaya tanding sebagai gaya hidup yang menolak praktik sosial yang sudah mapan. Budaya tanding yang terkenal dengan sebutan Punk ini menonjolkan gaya hidup dengan penampilan yang khas.

Sebagai bentuk perlawanan terhadap budaya dominan yang didominasi oleh kapitalisme, Punk telah tersebar luas di seluruh penjuru Indonesia. Sebagai budaya tanding, Punk bersifat kritis terhadap budaya dominan tersebut. Ekspresi perlawanan individu melahirkan budaya tanding seperti Punk yang menolak konsumerisme dan mempromosikan kemandirian serta kebebasan. Menurut (Irwan Abdullah, 2015) dalam (Rostiyati et al., 2017), Punk juga dapat dikategorikan sebagai budaya jalanan, karena mereka menolak untuk mengikuti norma-norma budaya yang mapan dan lebih memilih untuk mencari mandiri dan kebebasan. Budaya jalanan tidak hanya mencakup fenomena yang muncul di jalanan, tetapi juga mencerminkan suatu sikap mental, nilai-nilai, dan praktik sosial yang menolak untuk mengikuti norma-norma yang dianggap tidak adil.

Punk yang mengguncang dunia karena kebebasan dalam mengekspresikan pemikiran membuat budaya ini menyebar hampir ke seluruh belahan dunia, termasuk Amerika, Eropa, dan Asia, termasuk Indonesia. Meski begitu, setiap

daerah memiliki ciri khas masing-masing. Punk mulai masuk dan berkembang di Indonesia sekitar tahun 1989/1990-1995, dipelopori oleh band ”Anti Septic” dan ”Young Offender”, yang terinspirasi oleh band ”Stupid” dan sering berkumpul di Pid Pub Jakarta. Di Indonesia, Punk mulai dikenal pada tahun 1980-an dan berkembang pesat pada 1990-an seiring dengan kemajuan teknologi informasi dan akses terhadap media internasional. Namun, berbeda dengan negara asalnya, Punk di Indonesia awalnya diadopsi oleh kalangan muda dari kelas menengah ke atas yang memiliki akses lebih baik terhadap informasi dan pendidikan. Dalam konteks ini, Punk di Indonesia menjadi platform bagi generasi muda untuk mengekspresikan ketidakpuasan mereka terhadap kondisi politik, sosial, dan ekonomi yang terjadi di era Orde Baru. Budaya punk ini biasanya tersebar di kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, Yogyakarta, dan Bali. Sebagai budaya tandingan (*counter-culture*), punk didasari oleh empat unsur utama: musik, fesyen, komunitas, serta pemikiran. Penyebaran budaya punk di Indonesia juga melalui keempat unsur tersebut

Sejarah generasi pertama Kehadiran Punk di Indonesia dapat dikatakan sebagai adopsi budaya dari luar, bukan merupakan akar dari dalam masyarakat. Fenomena Punk juga terjadi di Indonesia sebagai respons terhadap budaya dominan yang mendominasi. Ketika gelombang Punk dari Inggris menyebar ke seluruh dunia pada tahun 70-an dan awal 80-an, budaya perlawanan tersebut juga masuk ke Indonesia. Meskipun belum ada sumber sejarah yang secara jelas menggambarkan dampak Punk generasi awal ini di Indonesia, terdapat kecurigaan bahwa pada saat itu, Punk hanya dipandang sebagai tren budaya yang diimpor oleh industri budaya. Industri budaya pada masa itu dengan cepat mengeksploitasi fenomena Punk secara komersial. Meskipun ada indikasi bahwa gerakan perlawanan bawah tanah sudah ada, Punk belum berkembang menjadi konsep budaya yang matang pada waktu itu. Bahkan, dalam konteks musik, Punk belum memperoleh identitas yang jelas, yang terlihat dari minimnya band-band Indonesia pada masa itu yang mengidentifikasi diri mereka sebagai band Punk (Zulkarnain, 2004).

Dengan kemajuan teknologi informasi dan pendidikan, perlahan-lahan masa kebangkitan gerakan Punk generasi kedua mencapai Indonesia pada tahun 90-an. Informasi tentang gerakan bawah tanah seperti anarcho-Punk dan *Hardcore* mulai masuk ke Indonesia melalui *fanzine-fanzine* dan kaset-kaset yang diimpor dari luar negeri. Generasi muda Indonesia pada saat itu tertarik dengan bentuk perlawanan budaya ini. Saya berpikir bahwa minat generasi muda pada waktu itu dipicu oleh ketidakpuasan terhadap tindakan pemerintah saat itu. Punk, sebagai bentuk perlawanan budaya di Indonesia, mulai menemukan lawannya, yaitu pemerintah. Seiring dengan itu, komunitas Punk mulai terbentuk secara bertahap di Indonesia. Seiring dengan peningkatan pemahaman tentang filosofi Punk, gerakan Punk berkembang menjadi sebuah komunitas yang dicintai oleh generasi muda.

Remaja yang merasa gelisah dan tidak puas dengan lingkungan sekitar, terutama karena budaya represif pemerintah, merasa nyaman dengan konsep Punk. Kelompok remaja dari kelas menengah ke atas yang tertarik dengan Punk kemudian mulai membentuk identitas mereka dan mendirikan komunitas Punk mereka sendiri. Mereka yang benar-benar berkomitmen turun ke jalan dengan gaya berpakaian khas Punk, seperti jaket kulit, sepatu boots Doc Martens, rambut mohawk, dan aksesoris-aksesoris metal seperti kalung anjing, meninggalkan gaya hidup konvensional. Mereka yang kurang berani terlibat langsung bisa memberikan kontribusi dengan menyebarkan informasi tentang Punk dan memainkan musik Punk. (Zulkarnain, 2004).

Pergerakan Punk secara bawah tanah makin terbantu dengan kehadiran internet. Jarak dan waktu antara komunitas Punk di seluruh dunia seakan tidak berpengaruh lagi. Komunitas Punk Indonesia bisa secara langsung berkomunikasi dengan komunitas Punk Internasional. Hal ini tentu saja memberikan pengaruh besar terhadap pergerakan Punk di Indonesia. Mereka dapat mengikuti perkembangan pergerakan Punk di dunia secara aktual, tidak seperti yang terjadi pada Punk Indonesia generasi kedua. Dengan bantuan internet maka komunitas Punk Indonesia pun kemudian menyadari bahwa lawan mereka sekarang adalah kapitalisme dengan ancaman industri budayanya. Punk

Indonesia kemudian mulai mengorganisasi dirinya dan terlibat langsung dalam pergerakan melawan kapitalisme (Zulkarnain, 2004).

Pergerakan Punk di Indonesia mulai mengorganisasi diri dan terlibat dalam berbagai gerakan sosial, termasuk perlindungan lingkungan, hak asasi manusia, dan anti-kapitalisme. Beberapa organisasi pergerakan Punk di Indonesia antara lain: Front Anti Fasis (FAF), Utopian (Bandung), Kontra Kultura (Bandung), Bakar Batas (Bandung), Libertarian (Malang), KSBK (Malang), LBK Taring Padi (Yogyakarta), Jafnus (Jakarta), Akar Jelata (Jakarta), Front Bunga Jalanan (Surabaya), dan RI Boots (Semarang).

Periode pertama adalah pra punk di Indonesia pada akhir 1980-an, ketika generasi awal musik punk mulai terbentuk, awalnya berasal dari komunitas thrash metal dan metal. Pionir punk ini kemudian membentuk komunitas yang menyebarkan budaya punk melalui musik dan fesyen, sehingga komunitas punk menjamur di berbagai daerah di Indonesia. Namun, berbeda dengan punk di Amerika yang tumbuh sebagai bentuk perlawanan kelas bawah terhadap kapitalisme, punk di Indonesia tidak merepresentasikan ideologi punk seperti di negara asalnya. Pada awalnya, punk di Indonesia mengimitasi musik dan lirik yang bertemakan perlawanan, tetapi lirik-lirik tersebut memiliki konteks yang berbeda dengan masalah di Indonesia. Lagu-lagu punk di Indonesia cenderung mengalami pergeseran ke arah komersial. Hingga pada akhirnya komunitas punk di Indonesia juga sering terkena dampaknya dari stigma buruk masyarakat, baik dari segi musik maupun penampilan atau fesyen yang dianggap tidak sesuai dengan norma sosial yang berlaku di masyarakat Indonesia pada umumnya beberapa anggota masyarakat berpendapat bahwa kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh anak punk sudah tidak dapat ditoleransi lagi karena dianggap negatif, karena mereka merasa terganggu dengan keberadaan komunitas punk di sekitar tempat tinggal mereka. Masyarakat merasa seolah-olah ruang gerak mereka dibatasi oleh kehadiran anggota punk, meskipun sebenarnya anggota punk tidak pernah secara langsung membatasi ruang gerak masyarakat. Pemikiran semacam ini muncul karena ketakutan masyarakat terhadap komunitas yang memiliki penampilan yang tidak sesuai dengan norma-norma

yang berlaku. Dari penampilan fisik saja, masyarakat sudah dapat memperkirakan bahwa anggota komunitas tersebut mungkin akan melakukan tindakan-tindakan yang bermasalah, yang tentu saja sangat tidak disenangi oleh masyarakat (Firmansyah & Nirmala, 2021).

Akibatnya, berbagai kesan negatif dan stigma ditujukan kepada komunitas anak muda ini oleh masyarakat. Mereka sering kali dianggap sebagai seorang kriminal, preman, brandal, perusuh, pemabuk, pengacau, atau bahkan dianggap sebagai orang-orang yang berpotensi membahayakan. Di hampir setiap kota, keberadaan komunitas anak punk sering dipandang sebagai masalah yang mengganggu ketertiban masyarakat hingga para pelaku komunitas punk mengalami hambatan dalam mengeksperikan nilai-nilai punk yang dimilikinya. Mereka mengalami stigmatisasi oleh masyarakat. Perilaku mereka dianggap tidak sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat seperti penggunaan narkotika, alkohol dan juga seks bebas.

Sejak dahulu hingga sekarang media sosial juga selalu menggambarkan anarki/anarkisme dengan setiap kekacauan, tindakan perusakan, dan kekerasan massal, nyatanya hal tersebut menjadikan makna anarki adalah sebuah perilaku atau perbuatan dari stigma masyarakat luas karena adanya pemberitaan itu sendiri. Namun seperti yang diketahui, sebuah kebebasan individu saat ini masih sangat terkekang oleh sebuah sistem dan maka dari itu punk selalu bermusuhan dengan sistem tersebut, karena punk adalah sebuah kebebasan berekspresi melalui medium apapun. Musik, pakaian, ideologi dan tidak ada yang berhak mengaturnya selain diri mereka sendiri. Sama halnya dengan anarkisme, punk pun menentang adanya hierarki. Keberadaannya merupakan sebuah sistem dan maka dari itu peneliti menemukan bahwa punk dan anarki adalah sebuah perbedaan namun memiliki visi yang sama, mereka seakan berjalan bergandengan dan berafiliasi, hal ini menjadikan anarkisme bukan lah hal yang yang berbau kriminalitas justru sebaliknya semua ini adalah pergerakan, perlawanan, tentang kebebasan setiap individu yang menggunakan punk sebagai wadah untuk menyuarakan dan meneriakan hak-haknya serta keadilan yang terjadi disekitarnya. Punk bergerak di ranah sosial dan politik sebagai selaku

individu yang terkerangkeng oleh sistem, hal ini menjadi tombak di mana mereka dapat mengekspresikan segala bentuk hak dan kebebasan itu sendiri (Fadhilah, 2022).

Anarki sendiri sering dikaitkan dengan sebuah tindakan atau hal-hal yang berbau negatif dan siapapun yang mendengar kata tersebut langsung dapat mengartikannya dengan kekerasan, kekacauan, kerusuhan dan tindakan kriminal yang membuat pemaknaan tersebut melekat dan menjadikan makna anarki adalah perbuatan tersebut, namun sebenernya anarki itu sendiri adalah sebuah sistem sosialis anti pemerintahan yang membebaskan setiap individu untuk berekspresi dan merupakan sebuah teori politik atau ideologi yang bertujuan menciptakan suatu masyarakat tanpa lembaga yang menguasai mereka. Secara konsep, anarkisme merupakan pola organisasi hidup kolektif yang berorientasi pada kepemilikan alat-alat produksi yang dikuasai dan dikelola bersama oleh masyarakat. Anarkisme meyakini bahwa kemerdekaan atau kebebasan hanya dapat dicapai melalui kekuatan dan usaha sendiri, dan bukan dengan dukungan otoritas raksasa seperti negara atau bentuk lainnya (Frisca, 2022).

Oleh karena itu, peneliti menggunakan teori interaksionisme simbolik agar mengetahui makna simbol anarki dalam interaksi antar komunitas punk. Interaksionisme simbolik menurut Effendi dalam Derung (2017) adalah fenomena alami yang terjadi antara individu dalam masyarakat dan antara masyarakat dengan individu. Interaksi antar individu berkembang melalui penggunaan simbol-simbol yang mereka ciptakan, seperti gerakan tubuh, suara atau vokal, ekspresi fisik, dan bahasa tubuh, yang dilakukan secara sadar. Simbol-simbol ini merupakan representasi dari konsep yang disebut simbol. Mead, dalam teori interaksionisme simboliknya, didasarkan pada pandangan behaviorisme, namun menolak pandangan behaviorisme radikal yang hanya memusatkan perhatian pada perilaku yang dapat diamati secara langsung. Pandangan behaviorisme radikal menolak adanya proses mental yang tidak dapat diamati secara langsung ketika stimuli diterima dan respon dipancarkan. Watson, seorang pendukung behaviorisme radikal, menganggap bahwa perilaku manusia tidak berbeda dengan perilaku binatang, dengan menyederhanakan

perilaku manusia dan menolak keberadaan variabel pikiran. Watson melihat manusia sebagai makhluk pasif yang perilakunya ditentukan oleh lingkungan, dan interaksi manusia dengan lingkungan dilakukan tanpa melibatkan proses pemikiran.

Menurut Effendy dalam Siregar (2011) interaksi simbolik adalah suatu konsep yang menyatakan bahwa esensi dari terjadinya interaksi sosial antara individu dan antara individu dengan kelompok, serta antara kelompok dengan kelompok dalam masyarakat, adalah karena adanya proses komunikasi. Proses ini melibatkan kesatuan pemikiran di mana terjadi internalisasi atau pembentukan gagasan di dalam diri individu yang terlibat sebelum interaksi terjadi.

Teori interaksi simbolik menurut Ardianto dalam Siregar (2011) merupakan konsep relatif baru dalam studi ilmu komunikasi, mulai diperkenalkan sekitar awal abad ke-19. Sejak itu, teori ini terus berkembang dan saat ini, secara tidak langsung, dapat dianggap sebagai salah satu cabang sosiologi dari perspektif interaksional. Pada perspektif interaksional, Interaksi Simbolik menjadi salah satu sudut pandang yang terpenting dalam studi komunikasi, mungkin paling "humanis" (Ardianto, 2007).

Perspektif ini menekankan nilai-nilai individu yang agung dan karya-karya mereka di atas pengaruh nilai-nilai yang telah ada sebelumnya. Perspektif ini mengakui bahwa setiap individu membawa esensi kebudayaan dalam dirinya, berinteraksi dalam konteks sosial masyarakatnya, dan bersama-sama menghasilkan makna yang disepakati secara kolektif. Akhirnya, dapat disimpulkan bahwa setiap bentuk interaksi sosial yang dilakukan oleh individu mempertimbangkan sisi individualitasnya, yang merupakan salah satu ciri dari perspektif interaksional yang berbasis pada interaksionisme simbolik. Teori interaksi simbolik menitikberatkan pada keterkaitan antara simbol dan interaksi, dan esensi dari pendekatan ini adalah individu (Soeprapto, 2007). Banyak pakar yang mendukung perspektif ini menyatakan bahwa individu merupakan unsur utama dalam kerangka konseptual sosiologi.

Mereka menyatakan bahwa individu dapat secara langsung diselidiki dan dianalisis melalui interaksi mereka dengan individu lainnya. Dikutip oleh West-Turner dalam (Siregar, 2011), menjelaskan bahwa inti dari interaksi simbolik adalah memberikan kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia, bersama dengan orang lain, menciptakan dunia simbolik, dan bagaimana dunia tersebut memengaruhi perilaku manusia. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui dan memahami lebih dalam tentang persepsi makna penggunaan simbol anarki oleh komunitas punk dalam interaksi komunikasi penggunaan simbol sebagai alat komunikasi menggunakan teori interaksionisme simbolik. Dengan demikian peneliti mengajukan judul penelitian, "Makna Penggunaan Simbol Anarki Dalam Interaksi Komunikasi Antar Komunitas Punk".

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, penelitian ini berusaha memahami bagaimana komunitas punk memaknai simbol anarki dalam interaksi mereka. Dengan demikian penelitian ini ingin mengetahui bagaimana simbol ini digunakan sebagai alat komunikasi antar anggota komunitas punk serta bagaimana maknanya bisa berubah ketika berinteraksi dengan masyarakat luas?

1.3 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada penggunaan simbol anarki dalam interaksi komunikasi antar komunitas punk. Makna simbol ini tidak hanya terbentuk dalam komunitas, tetapi juga mengalami perubahan ketika berhadapan dengan masyarakat luas. Dengan menggunakan konsep interaksi simbolik, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana simbol anarki menjadi bagian dari identitas dan komunikasi dalam komunitas punk.

1.4 Rumusan Masalah

Penelitian ini mengangkat masalah utama mengenai bagaimana komunitas punk memahami dan menggunakan simbol anarki dalam komunikasi mereka. Dengan demikian penelitian ini membahas bagaimana makna simbol anarki dinegosiasikan dalam interaksi sosial, baik dalam komunitas punk itu sendiri maupun dalam hubungan mereka dengan masyarakat umum, dinamika sosial, serta interaksi antara komunitas punk dengan masyarakat luar.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana simbol anarki dimaknai dan digunakan dalam interaksi antar komunitas punk. Penelitian ini juga bertujuan untuk menjelaskan bagaimana simbol ini menjadi bagian dari komunikasi dan identitas komunitas, serta bagaimana maknanya bisa berubah tergantung pada konteks sosial dan interaksi yang terjadi.

1.6 Manfaat Penelitian Teoretis dan Praktis

1.6.1 Manfaat Penelitian Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap kajian pengembangan teori komunikasi sehingga dapat menambah wawasan terhadap literatur tentang subkultur Punk dan memperkaya literatur akademik dalam teori interaksionisme simbolik dengan menyajikan analisis terbaru dan studi kasus yang relevan sehingga dapat menambah pandangan-pandangan baru terhadap bidang penelitian khususnya bidang studi ilmu komunikasi.

1.6.2 Manfaat Penelitian Praktis

Kegunaan praktis dari penelitian ini diharapkan dapat menerapkan pemahaman yang lebih mendalam bagi masyarakat tentang budaya punk dan bagaimana hal tersebut dapat mempengaruhi pembentukan identitas individu dan kelompok di tengah masyarakat, serta menambah informasi bagi pihak terkait, juga dapat majadi pendorong kreatifitas dan inovasi yang diperoleh agar dapat bermanfaat bagi publik dan dapat menyediakan panduan bagi komunitas lain yang mendukung proses pengembangan budaya punk.